

BABI

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Salah satu dampak perkembangan teknologi saat ini adalah ledakan informasi yang terjadi di mana-mana. Keberadaan internet membuat semua orang yang memilikinya dapat dengan mudah mempublikasi dan menyebarkan informasi yang dimiliki kepada khalayak luas. Namun, tidak semua informasi yang beredar di dalam internet dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut membuat masyarakat yang membutuhkan informasi menjadi sering mengalami kesulitan untuk dapat mengakses informasi yang sedang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh oleh individu sangat berpengaruh dari pengetahuan individu itu sendiri. Untuk itu diperlukan kemampuan dari setiap individu untuk menyaring informasi untuk mendapatkan informasi berdasarkan fakta yang terjadi. Allah SWT pun memerintahkan kepada kita untuk selalu memeriksa terlebih dahulu informasi dan memeriksa suatu berita/ informasi dengan teliti dan mencari bukti-bukti kebenaran berita tersebut, baik dengan menelusuri sumber berita maupun bertanya kepada orang yang lebih mengetahui. Karena informasi yang kita dapatkan tersebut belum tentu valid dan benar adanya. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ حَبَّ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۖ فَضَلَا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ ٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۸

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al- Hujurat [6-8]: 49).

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Quthb (2001) menafsirkan bahwa seruan pertama dalam surah untuk menegaskan kepada pihak yang memiliki kepemimpinan dan sumber perintah, sedangkan seruan kedua untuk menegaskan etika dan kesantunan yang patut diterapkan kepada pemimpin. Kedua seruan dalam ayat ini merupakan fondasi bagi seluruh arahan dan tatanan dalam surah ini. Maka, sangatlah penting adanya kejelasan sumber yang menjadi rujukan kaum mukminin dan ketegasan tentang kedudukan rujukan itu. Juga kesantunan terhadapnya agar aneka pengarahan menjadi bernilai, berbobot, dan dipatuhi. Karena itu muncullah seruan ketiga yang menerangkan kepada kaum mukminin bagaimana sepatutnya mereka menerima berita dan bagaimana memperlakukannya. Seruan ini menegaskan pentingnya perujukan kepada sumber berita.

Orang fasik difokuskan sebagai orang dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya, lalu menodai informasi. Pada prinsipnya hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasik, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan. Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Pasalnya tergesa-gesa itu bisa membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena

melakukan perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْ ءٌ ۗ وَلَا ۚۛ

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. Al-Isrâ' [17]: 36).

Dalam ayat tersebut dijelaskan keharusan dalam memeriksa suatu informasi juga berdampak pada suatu individu muslim dalam bersikap. Seorang muslim tidak diperkenankan mengikuti sesuatu yang belum diketahui secara jelas suatu informasi yang diperolehnya. Semua informasi yang didapatkannya harus melalui proses tindak lanjut terhadap sesuatu informasi yang belum diketahui, agar dapat diketahui secara benar, karena segala sesuatu tindakan dan perbuatan akan diminta pertanggung jawabnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik tentang “Langkah-Langkah Validitas Informasi Menurut Islam”.

I.II Rumusan Masalah

1. Apa sumber informasi yang valid menurut Islam?
2. Bagaimana tata cara memvalidasi informasi (Tabayun) menurut Islam?

I.III Tujuan Pembahasan

1. Mendeskripsikan sumber informasi yang valid dalam Islam
2. Mendeskripsikan tata cara memvalidasi informasi (Tabayun) dalam Islam.